BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bumi yang menjadi sarana bagi umat manusia merupakan salah satu ciptaan Tuhan yang di mana bumi adalah sarana untuk mencari, memperoleh rezeki dan makanan melalui cara bercocok tanam. Ketika manusia mendapatkan rezeki, makanan, dan berbagai hasil bumi lainnya, maka manusia layak mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan. Masyarakat Sunda adalah salah satu masyarakat yang masih mempertahankan tradisi budaya mereka hingga saat ini. Salah satunya adalah tradisi sedekah bumi yang merupakan upacara tradisional yang berhubungan dengan alam.[1] Sedekah bumi adalah upacara adat yang sering dilakukan terutama oleh masyarakat di pulau Jawa, tidak hanya menjadi budaya Suku Jawa sedekah bumi juga merupakan tardisi yang dijalankan oleh Suku Sunda, sedekah bumi merupakan ritual yang dilakukan sebelum penanaman kembali padi di sawah. Hal ini sering kali dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan kasih sayang masyarakat suku Sunda kepada Sang Pencipta Tuhan Pencipta Penguasa bumi yang telah menganugrahkan hasil pertanian.[2]

---

[1] Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: DIPTA, 2015), hlm: 81.

[2] Putri, Lutfiyah Qurrata A'yun Abdilah, Saharuddin."Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi dalam tradisi sedekah bumi (kasus: Kampung Adat Urug Lebak, Desa Urug Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor)." *20 juni 2021, https://ejournal.skpm.ipb.ac,id*

Terdapat kepercayaan bahwa dengan melaksanakan tradisi Sedekah Bumi masyarakat sudah berterima kasih kepada Allah atas rahmat, hidayah, karunia dan rezeki yang telah diberikan oleh-Nya. Sebagai bentuk dari balas budi atau timbal balik manusia terhadap alam supaya manusia dapat melakukan perbuatan baik melalui berbagai macam bentuk termasuk ide, kegiatan, bahkan penampilan dalam bentuk benda. Rasa Syukur masyarakat diungkapkan melalui gagasan yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan atau tindakan. Penerapan tersebut dilakukan sebagai ciptaan manusia yaitu sedekah bumi melalui suatu budaya atau tradisi.[3]

Sedekah bumi merupakan upacara adat untuk mengungkapkan rasa syukur manusia kepada Sang Pencipta Alam dan Bumi yang telah memberikan rezeki berupa hasil bumi yang beraneka ragam melalui bumi (tanah). Masyarakat Sunda melakukan sedekah bumi yang telah ditentukan seperti wilayah *kebayanan*, RW, atau tempat lain yang disetujui masyarakat. Biasanya daerah tersebut membawa berkat (nasi dan lauk lengkap untuk kenduri) dari rumah, kemudian dikumpulkan di lokasi yang sudah disepakati bersama. Tempat berkumpul untuk melaksanakan sedekah bumi ini biasanya di balai RT atau salah satu rumah warga yang luas. Kemudian, upacara adat tersebut dipimpin oleh

[3] Nikmah, Nurul Fauzatun "Nilai-nilai Pendidikan islam dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Jogowono Desa Donorejo Kecamatan Kaligesing kabupaten Purworejo Tahun 2020". *Institut Agama islam Negeri Salatiga Tahun 2020*

Ustadz atau tokoh masyarakat setempat. Seperti sedekah bumi yang berlangsung di Desa Dukuhbadag, masyarakat di sana biasa melaksanakan sedekah bumi biasanya di Masjid. Desa Dukuhbadag merupakan salah satu Desa di Kecamatan Cibingbin Kabupaten kuningan Jawa Barat yang terdiri dari 3 dusun, 26 RT dan 5 RW. Di Kecamatan Cibingbin sendiri secara keseluruhan terdapat 10 Desa, yang antara lain adalah: yaitu Desa Cibingbin, Cipondok, Sindang Jawa, Ciangir, Citenjo, Dukuhbadag, Bantar Panjang, Sukamaju, Sukaharja, dan Cisaat.[4]

Tradisi memiliki arti yang sama dengan adat istiadat dalam kamus antropologi, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius masyarakat adat istiadat menidentifikasi norma, hukum, nilai-nilai dan aturan-aturan budaya yang saling berkaitan, menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah tercipta dan mencakup semua gagasan sistem budaya pada kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Sedangkan tradisi dalam kamus sosiologi diartikan sebagai kepercayaan terhadap adat istiadat yang secara turun temurun dapat dipelihara. Seperti tradisi-tradisi yang ada di Desa Dukuhbadag Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan, di Desa Dukuhbadag terdapat bermacam-macam tradisi seperti tradisi sedekah bumi, sintren dan seni gambyungan. [5]

---

[4] Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi adiluhung para leluhur jawa*, (Yogyakarta: DIPTA, 2015), hlm: 82

[5] Ariyono dan Aminuddi Siregar, *Kamus Antropologi*. (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), hlm. 4

Sedekah bumi dilakukan untuk memberi sedekah, *nylameti*, atau memberikan sedekah sawah (bumi) yang dimiliki agar hasil pertanian banyak tdan terbebas dari gangguan apa pun menurut kepercayaan masyarakat Sunda. Masyarakat Sunda Selalu melaksanakan tradisi sedekah bumi setiap satu tahun sekali, itu sudah menjadi adat yang turun temurun. Upacara ini sudah ada sejak puluhan, bahkan ratusan tahun silam. Sedekah bumi dilaksanakan untuk menyedekahi bumi supaya aman dan tidak terjadi apa-apa. Hubungannya dengan pertanian diharapkan pada masa yang akan datang, hasil bumi melimpah dan tidak terjadi hal yang buruk, misalnya serangan hama yang tak terkendali.[6]

Tradisi sedekah bumi dilakuan oleh masyarakat jawa untuk menghormati bumi yang dilambangkan dengan sosok Dewi Sri. Sosok Dewi Sri ini dilambang dewi kesuburan padi di sawah. Seperti filosofi orang Jawa bahwa Dewi Sri memberikan semangat dan daya hidup pada padi. Sedekah bumi adalah ritual atau adat tahunan yang telah dilakukan selama bertahun-tahun sebagai simbol rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang mereka dapatkan dan berbagi hasil pertanian sebagai simbol kemakmuran dan kebersamaan serta sebagai bentuk untuk mempererat hubungan dan interaksi sosial kemasyarakatan.[7]

---

[6] Gesta Bayuadhy. *Op.Cit*

[7] Sumiarti, dan Azka Miftahudin, *Tradisi Adat Jawa Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2018) hlm. 6-71

Kegiatan sedekah bumi bagi masyarakat tetap dilaksanakan hingga saat ini tentu saja memiliki makna dan fungsi yang mendalam bagi masyarakat yang melaksanakannya, salah satunnya adalah sebagai identitas bahwa mereka adalah masyarakat adat.[8]

Sebagian masyarakat Sunda masih percaya bahwa sedekah bumi akan membawa keberuntungan dan kebaikan. Jika masyarakat setempat secara teratur mengadakan acara selamatan, bumi akan aman dan tidak ada bencana yang akan terjadi. Seperti upacara sedekah bumi yang di mana pemimpin selalu doa dan mendo'akan supaya bumi yang mereka huni selalu tenang dan tidak menimbulkan bencana bagi manusia.

Secara singkat yang ditegaskan upacara sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat di suatu wilayah, desa, atau dusun sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas kebaikan-Nya kepada umat manusia melalui hasil bumi yang melimpah.[9]

Hakikat sedekah bumi menurut Gesta Bayuadhy yaitu tradisi sedekah bumi yang dilakukan sudah menjadi tata alam yang sesuai dengan adat kebiasaan untuk mendapat ketentraman dan keselamatan. Karena Masyarakat Jawa merasa sebagai manusia biasa yang memiliki keterbatasan

---

[8] Putri, Lutfiyah Qurrata A'yun Abdilah, Saharuddin."Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi dalam tradisi sedekah bumi (kasus: Kampung Adat Urug Lebak, Desa Urug< Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor)." *20 juni 2021, https://ejournal.skpm.ipb.ac,id*

[9] Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa.* (Yogyakarta: DIPTA, 2015) hlm. 83

kemampuan dalam menghadapi tantangan hidup, baik berasal dari diri sendiri, bumi maupun alam sekitarnya. Berbagai upacara tradisi yang dilakukan oleh manusia bertujuan untuk menciptakan kontak dengan Tuhan yang di mana sebagai pencipta bumi dan seluruh alam.[10] Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengadakan penelitian mengenai **"Perkembangan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Dukuhbadag Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan Tahun 1980-2020"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang sejarah Desa Dukuhbadag?
2. Bagaimana ritual upacara tradisi sedekah bumi di Desa Dukuhbadag Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan?
3. Bagaimana perkembangan tradisi sedekah bumi di Desa Dukuhbadag Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan tahun 1980-2020?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, maka dengan tujuan ini yang ingin peneliti dicapai dalam

[10] Sumiarti, dan Azka Miftahudin. *Op.Cit.* hlm. 72

melakukan penelitian ini adalah dalam rangka untuk mengetahui sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang sejarah Desa Dukuhbadag.
2. Untuk mengetahui bagaimana ritual upacara tradisi sedekah bumi di Desa Dukuhbadag Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan.
3. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan tradisi sedekah bumi di Desa Dukuhbadag Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan Tahun 1980-2020.

D. Ruang Lingkup

Dalam hal ini, peneliti mencoba untuk menjabarkan ruang lingkup agar nantinya penelitian ini menjadi terarah. Dengan judul penelitian tentang "Perkembangan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Dukuhbadag Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan Tahun 1980-2020". Dalam hal ini, peneliti hanya memfokuskan kajiannya pada perkembangan tradisi sedekah bumi di Desa Dukuhbadag yang terjadi sejak tahun 1980 sampai tahun 2020, kemudian dilanjutkan ke ritual upacara adat sedekah bumi. Peneliti mengambil perkembangan tradisi sedekah bumi pada tahun 1980 sampai tahun 2020, karena pada tahun 1980 saat itu terdapat perubahan pada ritual upacara adat sedekah bumi dan pada tahun 2020 adanya masa pandemi yang membuat peneliti ingin meneliti apakah sedekah bumi pada masa pandemi masih dilakukan atau tidak, dengan mengambil wilayah

kajian di Desa Dukuhbadag tersebut. Dan penelitian ini termasuk ke dalam Sejarah Lokal karena penelitian ini membahas tentang perkembangan sedekah bumi di Desa Dukuhbadag.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memberikan kegunaan pada pihak-pihak yang membutuhkan, adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis merupakan wadah untuk mengetahui tentang perkembangan tradisi sedekah bumi di Desa Dukuhbadag Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan Tahun 1980-2020.
2. Dalam akademis, ikut serta menambahkan keilmuan dalam bidang sejarah dan tradisi dalam bentuk karya ilmiah khususnya di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
3. Untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan S-1 pada jurusan Sejarah Peradaban Islan (SPI) di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
4. Bagi masyarakat terutama masyarakat di kecamatan Cibingbin yakin dapat mengetahui perkembangan tradisi sedekah bumi di Desa Dukuhbadag Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan Tahun 1980-2020.

F. Landasan Teori

Penelitian yang berjudul "Perkembangan Tradisi sedekah bumi di Desa Dukuhbadag Kecematan Cibingbin Kabupaten Kuningan Tahun 1980-2020" dianalisis menggunakan teori tradisi dan teori kebudayaan. Tradisi dapat dikaitkan dengan masa kebudayaan, pelestarian, sesuatu kebutuhan dan cara proses penerusan suatu kebudayaan dari generasi terdahulu ke generasi selanjutnya.[11]

Tradisi secara terminologi tradisi memiliki pemahaman tersembunyi tentang hubungan antara masa lalu dan masa kini. Ini menujukan pada suatu yang diwarisi dari masa lalu tetapi masih ada dan berfungsi di masa sekarang. Tradisi juga menunjukan bagaimana anggota masyarakat berperilaku baik dalam kehidupan duniawi maupun dalam kaitannya dengan hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan.[12]

Sztompka mengemukakan bahwa tradisi adalah keseluruhan gagasan dan benda material yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada saat ini, belum dihancurkan, dibuang, dilupakan, atau dirusak. Dalam hal ini

[11] Wati, Herliyan Bara. "Pengaruh dan Nilai-nilai pendidikan upacara adat sedekah bumi terhadap masyarakat Desa Bagung Sumberhadi Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen". *Universitas Muhammadiyah Purworejo. 2013*

[12] Widiyastuti. "Tradisi atau adat istiadat yang dapat di pahami sebagai tradisi lokal yang mengatur interaksi masyarakat". *Universitas islam negeri maulana malik Ibrahim malang. 2011*

tradisi hanya dapat diartikan sebagai warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu.[13]

Tradisi merupakan bagian dari keberadaannya masyarakat yang masih dipelihara hingga saat ini, seperti halnya upacara sedekah bumi di Desa Dukuhbadag Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan. Masyarakat di desa Dukuhbadag menjalankan Tradisi sedekah bumi sudah turun-temurun dan dilaksanakan secara rutin setiap satu tahun sekali, biasanya dilaksanakan di bulan Muharam hari pelaksanaanya selalu dilakukan pada hari Sabtu.

Budaya ialah suatu cara hidup masyarakat yang dimiliki, dikembangkan dan diwariskan bersama kepada generasi-generasi sekarang. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, bahasa, politik, adat istiadat, dan masih banyak lagi, sebagaimana banyak orang percaya bahwa budaya diwariskan secara genetik karena merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri manusia. Ketika orang-orang yang berbeda budaya berusaha berkomunikasi dan menyesuaikan perbedaan-perbedaan itu untuk membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya merupakan suatu pola hidup yang menyeluruh.[14]

Kebudayaan juga merupakan satu bentuk warisan yang dimiliki oleh masyarakat penduduk. Sebagaimana bentuk suatu warisan kebudayaan yang mengalami

[13] Wati, Herliyan Bara. *Op.Cit*

[14] Niamulloh. "Tradisi sedekah bumi dan Konsep hukum Islam", *Universitas Islam Nusantara Bandung.2015*

perkembangan pada masyarakat itu sendiri. Dalam perkembangannya, dapat berkembang kearah positif atau sebaliknya, sesuai dengan situasi dan kondisi yang melatarbelakangi kondisi perkembangan tersebut. Proses perkembangan budaya tersebut bertambah cepat dan banyak unsur baru yang dengan suatu ragam yang besar di berbagai tempat di dunia.

Dalam ilmu antropologi Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan adalah ilmu yang mempelajari tentang keseluruhan sistem gagasan, perilaku dan hasil karya manusia dalam kehidupan manusia yang dijadikan sebagai pembelajaan. Koentjaraningrat juga mendefiniskan kebudayaan berasal dari *Bahasa Sansekerta buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan "hal-hal yang bersangkutan dengan akal".[15]

Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa budaya yang dimiliki oleh masyarakat menetukan semua yang ada di dalam masyarakat itu sendiri. Budaya menurut Herskovits adalah sesuatu yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya.

Edward Burnett Tylor juga berpendapat tentang kebudayaan yang merupakan keseluruhan kompleks, yang di dalamnya terdapat kesenian, moral, hukum, pengetahuan,

[15] Herliyan Bara Wati. "Pengaruh Dan Nilai-nilai Pendidikan Upacara Adat Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat Desa Bagung Sumberhadi Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen ", *Universitas Muhammadiyah Purworejo. 2013*

kepercayaan, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang dapat dimiliki seseorang sebagi anggota masyarakat.[16]

Selain itu, A.L Kroeber dan C. Kluckhon juga merumuskan bahwa budayaa masyarakat dapat di definisikan sebagai pola sistem simbolik, nilai-nilai dan juga ide yang membentuk dan mempengaruhi perilaku masyarakat. Dengan demikian tradisi ialah kebudayaan yang ada pada masyarakat merupakan simbolisasi untuk menjadi sarana terbentuknya perilaku masyarakat sesuai dengan norma yang sengaja dibentuk oleh masyarakat itu sendiri.[17]

Tradisi sedekah bumi yang merupakan bukti nyata bahwa Negara Indonesia memiliki kebudayaan yang begitu beraneka ragam. Sedekah bumi merupaka kebudayaan milik orang Jawa, tradisi sedekah bumi masih dilaksanakan karena dengan terus berjalannya tradisi budaya tersebut berpotensi untuk dikenal di kalangan masyarakat luas.[18]

Selain itu sedekah bumi juga dapat mendidik manusia agar tidak mempunyai sifat kikir atau pelit dan mendidik manusia agar mau menafkahkan penghasilan dan kekayaannya untuk kegiatan tradisi sedekah bumi. Oleh karena itu manusia harus bisa menyatakan rasa syukurnya

---

[16] Niamulloh. *Op.Cit*

[17] R Arinda, Ichmi Yani, "Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam masyarakat Sraturejo Bojonegoro". *El Harakah (2019) Vol 16 No.1*

[18] Nikmah, Nurul Fauzatun. "Nilai-nilai Pendidikan islam dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Jogowono Desa Donorejo Kecamatan Kaligesing kabupaten Purworejo Tahun 2020". *Institut Agama islam Negeri Salatiga. 2020*

kepada Tuhan melalui salah satu kebudayaan Indonesia yaitu tradisi sedekah bumi.[19]

G. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian tentang sejarah dan perkembangan tradisi sedekah bumi di Desa Dukuhbadag Kecamatan Cibingbin penulis menggunakan kajian pustaka pada buku dan karya karya ilmiah lainnya yang memaparkan tentang tradisi sedekah bumi. Adapun tinjauan pustaka yang sebagai berikut.

1. R. Atang Supriatna, dan Yogaprasta Adi Nugraha, *"Menguak Realitas Praktik Sedekah Bumi di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor"*. (Universitas Pakuan, Vol.2 No.1 Tahuan 2020). Dalam artikel ini memaparkan penelitian tradisi sedekah bumi di Kebon Alas masih dilaksanakan namun tidak lagi dalam bentuk acara besar yang diselenggarakan oleh pemerintah desa. Di Desa Ciasmara sedekah bumi dilaksanakan pada bulan Muharram atau bulan pertama Hijriah. Dan perayaan sedekah bumi di Desa Ciasmara dilakukah di musholah dan juga dilakukan di lingkungan rumah mereka bersama keluarga. Dalam praktiknya, sedekah bumi di Desa Ciasmara masih menggunakan

[19] Sumiarti, dan Azka Miftahudin, *Tradisi Adat Jawa Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas.* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2018), hlm. 77

kemenyan tetapi hanya digunakan di rumah tidak untuk di musholah. Perayaan di Desa Ciasmara biasanya menggunakan cara mengadakan syukuran dengan cara membakar kemenyan, dan membuat bubur merah, bubur putih serta menyediakan kopi pahit dan kopi manis, telur, terasi bakar, cabai bakar dan bawang bakar. [20] Persamaan dari tulisan artikel ini dengan tulisan peneliti adalah pelaksanaan sedekah bumi di Desa Dukubadag juga dilaksanakan di bulam Muharram dan tempatnya di musholah. Akan tetapi ada juga perbedaannya pelaksanaan sedekah bumi di Desa Dukuhbadag hanya membawa berupa *tetenong* atau baskom yang terbagi dalam sejumlah deretan memanjang luruh mengarah kiblat. *Tetenong* atau baksom yang berisikan makanan siap saji yang dibungkus plastik, bungkusannya berisikan paket nasi dan aneka lauk pauk olahan masyarakat desa Dukuhbadag.

2. Furqon Syarif Hidayatullah *"Sedekah Bumi Di Desa Cisampih Cilacap"* (Jurnal El- Harakah Vol.15 No.1 tahun 2020). Tulisan dari artikel ini membahas masyarakat desa Cisampih melaksanakan sedekah bumi pada bulan Sura (Muharram) setiap tahunnya. Di mana hari pelaksanannya dilakukan pada hari

[20] R. Atang Supriatna, Yogaprasta Adi Nugraha. "menguak realitas praktik sedekah bumi di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor". *Universitas Pakuan Vol.2 No.1 (2020)*

Selasa Keliwon jika tidak pada hari Selasa Keliwon dilaksanakannya pada Jum'at Keliwon tetapi sering kali dilakukan pada Jum'at Keliwon. Jika hari sedekah bumi sudah ditentukan di desa ini malam harinya akan dilakukan hiburan yang diselenggarakan berupa musik ronggeng, jika tidak musik ronggeng digantikan dengan Solawatan.[21] Persamaannya dari tulisan artikel ini dengan tulisan peneliti adalah pelaksanaan sedekah bumi pada bulan Sura (Muharram) dan juga diadakan solawatan, sedangkan perbedaannya adalah hari pelaksanaannya berbeda di desa Dukuhbadag sedekah bumi dilaksanakan pada hari Sabtu.

3. Ristiyanti Wahyu. "Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Legenanan Pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan" (Skripsi Universitas Negeri Semarang Tahun 2016). Tulisan dari Skripsi ini membahas tentang makna simbolik pada tradisi sedekah bumi di Desa Kalirejo. Dimana kepercayaan dan pola pikir pada masyarakat sangat melekat di desa tersebut sehingga menunjukkan bahwa untuk menjaga dan mengolah alam harus menggunakan peralatan pertanian. Peralatan pertanian di desa tersebut dijadikan sebagai makna simboli dari tradisi sedekah bumi di Desa Kalirejo yang memiliki

[21] Furqon Syarif Hidayatullah. "Sedekah Bumi Di Desa Cisampih Cilacap" *El- Harakah Vol.15 No.1 (2020)*

makna dalam tradisi sedekah bumi legenan. Makna simbolik yang di mana mengandung nilai-nilai budaya oleh masyarakat dijadikan sebagai pedoman hidup yang sudah mengakar dalam masyarakat. [22] Persamaan dari tulisan skripsi ini dengan tulisan peneliti adalah tradisi sedekah bumi bukan hanya untuk petani saja melainkan untuk kebutuhan bersama dan untuk menanamkan rasa syukur kita atas hasil panen yang melimpah kepada Allah SWT. Perbedaannya dengan penelitian saya adalah tradisi sedekah bumi di Desa Kalirejo selalu dilaksanakan pada bulan Legena (Dzulkaidah), pada umumnya sedekah bumi selalu dilaksanakan pada Sura (Muharram) seperti sedekah bumi di Desa Dukuhbadag.

4. Maryatul Kifriyah, Lifiyana, Pinihanti, dan Sabty. *"Penanaman Rasa Syukur Melalui Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tegal Arum, Demak : Kajian Indigenous Psikolokis".* (Jurnal Dinamika Sosial Budaya Vol.22 No.2 Tahun 2020). Tulisan dari artikel ini membahas tradisi sedekah bumi berupa selametan dan menonton pertunjukan wayang. Di mana sekarang bertambah arak-arakan gunungan dari hasil panen masyarakat. Penanaman rasa syukur di

[22] Wahyu, Ristiyanti. "Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Legenanan Pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan", *Universitas Negeri Semarang. 2016*

desa ini diwujudkan dengan membawa *amengan* untuk dimakan bersama sama hal di mana sedekah bumi adalah bentuk rasa syukur atas kenikmatan dari hasil bumi yang melimpah yang diberikan Allah.[23] Perbedan tulisan artikel ini dengan tulisan peneliti sedekah bumi di desa Dukuhbadag tidak menggunakan arak-arakan gunungan. Sedangkan persamaannya sedekah bumi sama-sama mempunyai makna bentuk rasa syukur atas kenikmatan yang Allah berikan.

5. Agus Trilaksana. *"Perubahan Tradisi Ritual Sedekah Bumi di Kota Metrapolitan Surabaya: Analisis Perubahan Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Jeruk Kelurahan Jeruk Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya Tahun 2014".* (Avatar, e-journal Pendidikan Sejarah Vol.3 No.3 Tahun 2015. Artikel ini membahas tentang perubahan tradisi ritual sedekah bumi di Dusun Jeruk pada Tahun 1990-2004 yang membahas mengenai gambaran perubahan, salah satu perubahannya yaitu proses *tandhakan* telah dihapuskan dari pagelaran di area terbuka seperti Balai Kelurahan karena alasan negatif *Tarian Tandhakan* dianggap tarian pergaulan di mana antara

[23]Maryatul Kiftiyah, Lifiana, Pinihanti, Sabty. "Penanaman Rasa syukur melalui tradisi sedekah bumi di Desa Tegal Arum, Demak : kajian indigenous psikolokis". *Dinamika sosial budaya Vol.22 No.2 (2020).*

tandhak dan penonton saling memikat.[24] Perbedaan tulisan artikel ini dengan tulisan peneliti lebih membahas perkembangan tradisi sedekah bumi di Desa Dukuhbadag Kecamatan Cibingbin. Sedangkan persamaannya dengan tulisan peneliti yaitu sedekah bumi sama-sama memiliki perubahan dalam bentuk ritual upacara adat sedekah bumi di Desa Dukuhbadag yang selalu diwarnai dengan adanya seni *Gembyungan* tradisioal.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan studi lapangan dan studi pustaka sebagai pendekatan yang berisikan informasi yang diperoleh dari jurnal, buku, dan skripsi, dan juga menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam.[25] Penelitian ini terdapat langkah-langkah dengan beberapa tahap disiplin literatur penelitian sejarah, yang terdiri dari empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

   Heuristik adalah mencari dan mengumpulkan sumber sebagian besar dilakukan melalui kegiatan bibliografis. Terdapat berbagai bentuk dan jenis

[24] Agus Trilaksana, "Perubahan tradisi ritual sedekah bumi di Kota Metrapolitan Surabaya: analisis perubahan tradisi sedekah bumi di Dusun Jeruk Kelurahan Jeruk Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya Tahun 2014". *Avatar, e-journal pedidikan sejarah Vol.3 No.3 (2015).*

[25] Afrizal. *Metode Penelitain Kualitatif.* (Jakarta: PT rajaGrafindo Persada, 2016) hlm. 122-133

sumber sejarah yang bersifat khusus dan umum. Sumber sejarah bersifat khusus hanya digunakan untuk salah satu cabang ilmu sejarah. sedangkan sumber sejarah bersifat umum digunakan di setiap cabang ilmu sejarah.

Selain itu terdapat sumber sejarah tertulis dan tidak tertulis, sumber sejarah tertulis terbagi menjadi dua bagian resmi dan tidak resmi. Sumber sejarah resmi yaitu laporan dan arsip-arsip negara, sedangkan sumber sejarah tidak resmi yaitu buku, surat kabar, majalah, surat pribadi, babad, dan lainnya. Dan sumber sejarah tidak tertulis ialah sumber lisan yang di mana sumber ini memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya sebagai sumber sejarah.

Terdapat dua jenis sumber yaitu primer dan sumber sejarah sekunder. Sumber primer yaitu sumber yang di mana saksi mata telah merekam atau menggambarkan peristiwa. Sedangkan sumber sejarah sekunder disampaikan bukan oleh orang yang menjadi saksi mata atau partisipasi dalam suatu peristiwa sejarah. Penulis sumber sekunder ini bukan dari orang yang hadir menyaksikan atau melaporkan berdasarkan kesaksian orang.

Peneliti mengambil sumber primer dan sekunder. Sumber Primer berupa wawancara langsung ke desa yang akan diteliti sedangkan sumber sekundernya yaitu sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel dan skripsi

yang akan peneliti cari di perpustakaan seperti perpusatakaan IAIN, perpusatakaan 400, perpusatakaan FUAD dan dari internet.

2. Kritik

Selama tahap kritik sumber dikumpulkan untuk diperiksa keaslian dan validitas informasinya, kritik dan verifikasi sumber adalah istilah yang digunakan dalam ilmu sejarah untuk menggambarkan proses penentuan kebenaran suatu sumber melalui validasi. Data sejarah harus diberikan kepada informan untuk diperiksa keabsahan melalui kritik sumber sehingga semua data sesuai dengan fakta sejarah yang sebenarnya.[26]

Dalam kritik sumber terdapat dua tahapan kritik yaitu eksternal dan internal, kritik eksternal bertujuan untuk menguji keauntentikan (keaslian) dari sumber tersebut. Sedangkan Kritik internal tujuannya untuk menguji kredibilitas dan relibilitas suatu sumber. Jadi, di samping diuji keautentikan juga dituntut kredibilitas informan sehingga dapat dijamin kebenaran informasi yang disampaikannya. Sumber dikumpulkan dengan relevan yang membahas tentang penelitian yang terkait ataupun studi lapangan sebagai bukti pembahasan atau topik utama dari penelitian.

[26] Tendi, *Bertahan Melawan Terpaan: Agama Jawa Sunda Pada Masa Kepemimpinan Tejabuana*, (Malang: Ahli Media Book, 2021), Hlm. 18

3. Interpretasi

Interpretasi artinya menafsirkan atau memberi makna pada fakta atau data sejarah, karena bukti sejarah pada dasarnya adalah saksi bisu realitas masa lalu. Interpretasi ini sangat penting, proses penelitian sejarah dan penulisan sejarah tidak dapat dipisahkan dari tindakan metodologi interpretasi.

Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekontruksi realitas masa lampau. Interpretasi mempunyai dua makna. Makna yang pertama interpretasi dalam upaya rekontruksi sejarah masa lampau adalah memberikan kembali relasi antara fakta-fakta. Makna kedua interpretasi lebih di dasarkan pada sejarah. Pada dasarnya, sejarah pada interpretasi menujukan lebih banyak alasan yang menjawab pertanyaan umum tentang mengapa dan bagaimana peristiwa atau fenomena sejarah dimasa lalu terjadi.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan sarana mengkomunikasikan hasil-hasil yang diungkap pada suatu penelitian, diuji (verifikasi) dan diinterpretasi. Penelitian sejarah bertugas untuk merekonstruksi sejarah pada masa lalu, maka rekontruksi itu hanya menjadi eksis apabila hasil-hasil penelitian tersebut ditulis.

Karya penulisan penelitian sejarah dapat ditemukan dalam berbagai format termasuk buku, artikel, atau paper, bahkan dalam bentuk buku-buku yang berjilid-jilid. Setiap bentuk memiliki aturannya sendiri, yang memerlukan komposisi dan gaya bahasa yang berbeda serta bentuk karya yang berbeda. Pada penulisan ini dimana lebih difokuskan pada prinsip-prinsip umum penulisan sejarah pada umumnya.

Suatu strategi penulisan yang baik dan efektif akan mampu mengidentifikasi butir-butir penting yang diinginkan oleh penulis untuk dikomunikasikan dan menyatakan apa yang hendak ditekankan agar butir-butir tersebut menjadi jelas dan senyaman mungkin. Peneliti harus pula menunjukan mengapa justru penulisan yang ia susun ini yang paling baik dan paling sesuai dengan karya tulis penelitiannya.[27]

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan akan terdiri dari 5 bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini terdiri dari Cover, Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, landasan Teori, Tinjauan pustaka, Metode penelitian, dan Sistematika penulisan.

Bab II Latar belakang Sejarah Desa Dukuhbadag, pada bab ini membahas tentang latar belakang dari Sejarah Desa

[27] A. Daliman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012) hlm. 51-102

Dukuhbadag Kecamatan Cibingbin Kabupaen Kuningan tersebut.

Bab III Ritual Upacara Sedekah Bumi di Desa Dukuhbadag Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan Pada Tahun 1980-2020, pada bab ini membahas bagaimana pelaksanaan ritual Upacara Adat tradisi Sedekah Bumi di Desa Dukuhbadag kecamatan Cibingbin apa saja yang harus di sediakan dalam upacara adat Tradisi sedekah bumi.

Bab IV Perkembangan Sedekah Bumi Pada Tahun 1980-2020, pada bab ini membahas tentang perkembangan Sedekah Bumi di Desa Dukuhbada kecamatan Cibingbin dari tahun 1980-2020 apakah terdapat perubahan dan perubahan tersebut apakah dari segi positif atau negatif.

Bab V Kesimpulan, pada bab ini berisikan kesimpulan secara ringkas dan saran yang dimana memiliki titik poin pembahasan didalam penelitian yang dapat diambil dari bab-bab sebelummnya, sehingga dapat mengambil hikmah dari penelitian ini dan dapat dijadikan penelitian-penelitian yang lebih baik lagi.

IAIN
SYEKH NURJATI
CIREBON